

PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN

Desy Natalisa SM

Primsa Bangun

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana

Malem Ukur Tarigan

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

primsa.bangun@ukrida.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether the professionalism, knowledge detect the error, and experience the auditor has an influence on the level of materiality considerations in an audit of financial statements. The samples in this study using sampling purposive. A questionnaire was used as a tool to measure the variables used in this study. The study population was an independent auditor who worked on Public Accounting Firm (KAP) in Jakarta. Methods of data analysis using multiple linear regression. The results of this study found that the professionalism positive effect on the level of materiality considerations. But not with variable knowledge and experience auditor detects errors. Knowledge and experience to detect errors negatively affect the auditor's consideration of materiality levels.

Keywords: *professionalism, knowledge detect the error, auditor's experience, consideration of the level of materiality, audit judgments.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan pengalaman auditor memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Tetapi tidak dengan variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kata Kunci: *profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman auditor, pertimbangan tingkat materialitas, audit judgement.*

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang auditor adalah melakukan proses audit laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas terlebih dahulu dalam perencanaan dan perancangan proses audit. Menurut Standar Audit Seksi 312 (Resiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit) pertimbangan seorang auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh cara berpikir auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dalam pengambilan keputusan, dan juga berhubungan dengan hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi, sehingga harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan kecermatan.

Dalam penelitian Sutanto, (2014) menjelaskan bahwa materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan akibat salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Pertimbangan kuantitatif berhubungan dengan kesalahan yang menjadi penentu dalam laporan keuangan. Sementara faktor kualitatif berhubungan dengan apa yang menjadi penyebab kesalahan tersebut.

Materialitas juga dihubungkan dengan ketepatan manajemen dalam mencatat dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan. Yang menjadi pertimbangan awal tingkat materialitas adalah mengenai jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Keputusan mengenai jumlah maksimum salah saji ini merupakan salah satu keputusan terpenting yang harus diambil oleh seorang auditor, dan diperlukan pertimbangan profesional yang memadai. Yang menjadi pertimbangan auditor adalah apabila auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka akan menjadi lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah salah saji yang tinggi. Dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Christian, (2012) terdapat 5 dimensi penilaian profesional atau tidaknya seorang auditor yaitu: (1) pengabdian terhadap profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap profesi, (5) hubungan rekan seprofesi. Seorang auditor dengan tingkat profesionalisme yang tinggi pasti akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan oleh para pengambil keputusan, serta akan ada jaminan atas kebebasan auditor tersebut. Secara konsep, profesionalisme auditor memang berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Namun pada kenyataannya, konsep ini tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami dan Nugroho pada auditor di wilayah Yogyakarta tahun 2014.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin tidak mudah dalam memberikan keputusan-keputusan dalam rangka memenuhi harapan/keinginan klien. Dengan demikian berarti, semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki seorang auditor, maka pertimbangan dalam memutuskan pemenuhan keinginan-keinginan klien akan semakin ketat. Seorang auditor yang profesional tidak akan terlalu mudah dan murah dalam mengambil keputusan dalam rangka memenuhi keinginan klien. Kondisi inilah yg menjadikan hubungan antara profesionalisme auditor dan pertimbangan tingkat materialitas berbanding terbalik atau hubungan yang negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Untuk mampu mempertimbangkan tingkat materialitas dengan tepat, seorang auditor juga diharapkan memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan yang tinggi. Karena apabila auditor memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan yang tinggi akan lebih ahli dalam mengungkapkan salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) juga menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Tetapi hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Utama (2013).

Hasil penelitian Lestari dan Utama (2013) mengungkapkan bahwa secara parsial pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

dalam pemeriksaan atas laporan keuangan. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan mendeteksi kekeliruan akan berdampak pada penurunan pertimbangan tingkat materialitas, dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan maka akan berdampak pada menurunnya nilai akuntansi yang dihilangkan dari keadaan yang melingkupinya.

Auditor yang berpengalaman membuat pertimbangan lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman. Seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa (Ekawati, 2013). Dan hal ini juga sangat penting, karena pengalaman ini berkaitan dengan keahlian dan pengetahuan seorang auditor dalam menangani suatu kasus.

Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Susetyo (2009) dan Utami et al. (2014). Susetyo mengungkapkan bahwa meskipun memiliki jabatan auditor senior, dalam tugasnya sebagai anggota dalam suatu tim audit tidak memberikan suatu pertimbangan. Melainkan auditor yang memiliki jabatan supervisor, manager, dan partner yang akan memberikan suatu pertimbangan materialitas.

Hal tersebut juga dimungkinkan bahwa jumlah penugasan yang dipegang auditor hanya secara kuantitas saja dan bukan secara kualitas. Sehingga tidak dapat merepresentasikan tentang pengalaman auditor. (Utami dan Nugroho, 2014)

TINJAUAN PUSTAKA

Pertimbangan Materialitas

Salah satu tugas seorang auditor dalam menjalankan tugasnya adalah mempertimbangkan tingkat materialitas dari perusahaan kliennya. Dalam buku Auditing yang ditulis oleh Sukrisno Agoes dikatakan bahwa definisi materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut. Pertimbangan materialitas dalam perencanaan audit dan penyajiannya diatur dalam International

Standard on Auditing (ISA) 320 serta berhubungan dengan ISA 450 mengenai identifikasi hasil evaluasi dari salah saji selama proses audit laporan keuangan. Secara umum, materialitas pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Salah saji, termasuk kelalaian yang dianggap material jika baik secara satuan maupun jumlah cukup dapat diharapkan untuk mempengaruhi keputusan ekonomis pengguna yang diambil berdasarkan pada laporan keuangan.
2. Penilaian mengenai materialitas dibuat dari lingkungan sekitar, dan dipengaruhi oleh ukuran salah saji tersebut.
3. Penilaian mengenai hal yang dianggap material bagi pengguna laporan keuangan berdasarkan pada pertimbangan umum dari informasi keuangan dibutuhkan pengguna sebagai kelompok. Dampak yang mungkin timbul akibat salah saji pada pengguna individu, yang bervariasi, ini tidak dianggap.

Karena auditor juga harus menyediakan pedoman tentang bagaimana materialitas digunakan dalam mengevaluasi dampak dari identifikasi salah saji serta dampak dari salah saji yang dikoreksi. Secara umum, tingkat materialitas sering dihitung berdasarkan:

- % revenue
- % laba kotor
- % ekuitas
- % *gross assets*
- *metode sliding scale*

Pertimbangan tingkat materialitas merupakan suatu konsep yang digunakan untuk merancang audit supaya auditor dapat memperoleh jaminan yang masuk akal terhadap kesalahan material. Ada biaya tambahan bagi auditor yang audit materialitas lebih rendah.

“Pertimbangan awal tingkat materialitas menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru. Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut para auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai” (Christian, 2012)

Dalam menilai apakah laporan keuangan terdapat salah saji material atau tidak, auditor akan mengevaluasi salah saji itu sendiri dan mengevaluasi ketika salah saji itu sendiri

dijumlahkan dengan salah saji yang lain. Jumlah salah saji yang dikoreksi terdiri dari:

1. Salah saji spesifik yang diidentifikasi oleh auditor. Salah satu contohnya adalah salah saji pada *closing* (penutupan) akun persediaan pada akhir periode.
2. Salah saji yang diproyeksikan menurut estimasi terbaik auditor dari salah saji lain yang tidak dapat diidentifikasi secara spesifik.

Jika auditor menganggap hasil salah saji dari laporan keuangan menjadi salah saji yang material, maka auditor harus mempertimbangkan apakah mengurangi risiko audit dengan memperbanyak bukti audit atau meminta pihak manajemen untuk menyesuaikan laporan keuangan yang diperlukan.

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme adalah suatu keadaan di mana seseorang menguasai suatu bidang hingga benar-benar ahli. Profesionalisme membutuhkan usaha lebih dari sekedar ahli di bidangnya. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah:

- Pencapaian kompetensi profesional
- Pemeliharaan kompetensi profesional

Kompetensi profesional membutuhkan standar yang tinggi mulai dari pendidikan umum kemudian diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan, pengujian dalam mata pelajaran yang relevan, dan pengalaman kerja. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran secara berkelanjutan dan pemahaman tentang perkembangan teknologi, profesional dan bisnis yang relevan dengan cara melanjutkan pendidikan profesional.

Prinsip perilaku profesional berarti sesuai dengan hukum dan peraturan serta menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan akuntansi atau profesi auditor. Seorang akuntan profesional dalam prakteknya di ranah publik adalah akuntan profesional, terlepas dari klasifikasi fungsional (misalnya, audit, pajak, atau konsultasi) di sebuah perusahaan yang menyediakan jasa profesional. Bimbingan etis bagi akuntan dalam praktek umum yang ditawarkan di bidang: penunjukan profesional, konflik kepentingan, opsi kedua, biaya dan remunerasi lainnya, pemasaran layanan profesional, hadiah dan perhotelan, hak asuh aset klien, objektivitas dan independensi.

Untuk menjadi akuntan publik yang profesional, harus mampu memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Dengan demikian, klien juga merupakan rekan seprofesi untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Profesionalisme seorang akuntan publik berujung pada kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terjadi peningkatan apabila profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi. (Herawaty dan Susanto, 2009).

Yang dapat menjadi pegangan seorang akuntan publik untuk berperilaku profesional dituangkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Setidaknya terdapat 3 pedoman yang harus dipegang oleh seorang akuntan publik. Yakni:

1. Standar Auditing
Standar ini menjadi pedoman audit atas laporan keuangan historis.
2. Standar kompilasi dan penelaah laporan keuangan
Melalui standar inilah yang mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggungjawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit.
3. Standar Atestasi
Suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan yang diberikan oleh seorang yang independen dan kompeten yang menyatakan apakah asersi (*assertion*) suatu entitas telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Asersi adalah suatu pernyataan yang dibuat oleh satu pihak yang dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain, contoh asersi dalam laporan keuangan historis adalah adanya pernyataan manajemen bahwa laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sebelum menerima keterlibatan klien, auditor harus menentukan apakah penerimaan akan menciptakan ancaman terhadap kepatuhan prinsip-prinsip dasar. Ketika mengevaluasi apakah akan menerima klien, auditor harus mempertimbangkan bahwa potensi ancaman terhadap integritas atau perilaku profesional dapat dibuat dari masalah yang terkait dengan klien (pemilik, manajemen atau

kegiatan), keterlibatan klien dalam aktivitas ilegal (seperti pencucian uang), atau ketidakjujuran atau praktik pelaporan keuangan yang dipertanyakan.

Pengamanan untuk menangani ancaman terhadap perawatan profesional meliputi:

1. Ketika diminta oleh calon klien untuk mengajukan proposal melakukan audit, dalam tender tersebut harus dinyatakan bahwa, sebelum menerima perjanjian, harus segera dibuatkan kontak dengan auditor yang ada.
2. Meminta auditor yang ada untuk memberikan informasi yang diketahui tentang fakta-fakta atau keadaan berdasarkan pendapat akuntan yang sudah ada, bahwa auditor yang ditunjuk selanjutnya perlu menyadari sebelum memutuskan apakah akan menerima perjanjian atau tidak; atau mencari informasi yang dibutuhkan dari sumber lain.
3. Seorang akuntan profesional dalam praktek umumnya perlu mendapatkan izin klien, sebaiknya secara tertulis untuk didiskusikan dengan akuntan yang ada. Akuntan yang ada harus memberikan informasi kepada auditor yang diusulkan secara jujur dan jelas. Jika akuntan yang diusulkan tidak dapat berkomunikasi dengan akuntan yang ada dalam alasan apapun, akuntan yang diusulkan harus mengambil langkah-langkah yang wajar untuk mendapatkan informasi seperti melalui pertanyaan dari pihak ketiga atau investigasi latar belakang manajemen senior atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola klien.

Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi dari pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian. Definisi dari mendeteksi adalah menemukan atau menentukan keberadaan atau kenyataan sesuatu; melacak. Sedangkan definisi dari kekeliruan adalah kesalahan; kekhilafan. Sehingga, seorang auditor harus memiliki kepandaian untuk mampu melacak ataupun menentukan keberadaan suatu kesalahan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kartika Putri (2014) mengungkapkan bahwa auditor harus mempunyai suatu keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya mencakup pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut. Pengetahuan audit dapat dinilai berdasarkan tingkat pemahaman auditor terhadap suatu pekerjaan, baik secara konseptual ataupun teoritis.

Salah satu kunci keefektifitasan kerja seorang auditor adalah pengetahuan auditor itu sendiri. Pengetahuan dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan formal, namun disertai dengan pengalaman khusus. Misalnya, kegiatan seminar, lokakarya dari auditor senior kepada auditor juniornya. Dengan pengalaman yang lebih banyak, akan menghasilkan pengetahuan yang lebih banyak pula. Auditor yang bekerja sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan.

Berdasarkan Standar Audit 240 dalam Standar Profesional Akuntan Publik dikatakan bahwa:

“Risiko auditor tidak dapat mendeteksi kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan yang dilakukan oleh manajemen lebih tinggi daripada kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, karena manajemen seringkali berada dalam posisi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memanipulasi catatan akuntansi, menyajikan informasi keuangan yang tidak benar, mengesampingkan prosedural pengendalian yang dirancang untuk mencegah kecurangan yang serupa yang dapat dilakukan oleh karyawan-karyawan lainnya.”

Pengalaman Auditor

Menurut Neilson & Collins dalam bukunya yang berjudul “Tinggal dan Bekerja di Selandia Baru”, dikatakan bahwa pengalaman kerja adalah keahlian khusus, yang bersifat teknis atau manajerial yang diperoleh melalui bekerja sesuai dengan profesi. Seseorang dapat dikatakan telah memiliki pengalaman kerja apabila telah melewati minimalnya 60 jam kerja selama 52 minggu. Karena pengalaman kerja dihitung berdasarkan waktu kerja yaitu 30 jam per minggu. Apabila telah melewati lebih dari 60 jam kerja dalam 52 minggu, maka dianggap telah memiliki keahlian tertentu melalui pengalaman kerja tersebut.

Sama halnya dengan pengalaman auditor. Selain pengetahuan profesional, keterampilan, etika, pengalaman praktis juga merupakan persyaratan lebih lanjut untuk menjadi akuntan publik. Karena, pengalaman praktis secara signifikan akan memperluas pengetahuan dasar profesional dan juga merupakan kunci untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengalaman praktis dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- Pengalaman klien
- Pengalaman industri
- Pengalaman audit

Menurut pandangan individu, pengalaman praktis dapat dikumpulkan dengan waktu yang dihabiskan pada tugas audit. Pengalaman audit dapat diukur dengan total tahun pengalaman auditor atau dari semua profesional audit dalam sebuah kantor akuntan publik (KAP). Pengalaman klien sejalan dengan masa jabatan audit dan tercermin melalui hubungan klien dengan akuntan publik. Pengalaman industri sering disebut keahlian industri. Keahlian industri adalah kombinasi dari pengalaman industri-spesifik pengetahuan khusus industri.

Utami dan Nugroho (2014) juga menambahkan bahwa pengalaman auditor sangat berkaitan dengan pertimbangan materialitas, dan pengalaman auditor juga memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan keahlian seorang auditor untuk menyelesaikan suatu kasus salah saji dalam laporan keuangan.

Pengalaman seorang auditor dapat diukur dari lamanya seorang auditor bekerja, banyaknya kasus yang dikerjakan, dan seringnya pelatihan yang diikuti (Lestari dan Utama, 2013). Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor. (Ekawati, 2013).

Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Variabel profesionalisme itu sendiri diukur dengan menggunakan tujuh poin likert untuk mengukur tingkat profesionalisme akuntan publik. (Herawaty, 2009). Hasil penelitiannya yang bernilai positif menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sehingga, semakin tinggi

profesionalisme akuntan publik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas

b. Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Akuntan publik yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena adanya pengalaman kerja. (Herawaty, 2009). Hasil penelitiannya yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan materialitas. Sehingga semakin banyak pengetahuan tentang kekeliruan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin ahli dalam pengungkapan kekeliruan dalam suatu laporan keuangan. (Putri, 2014)

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

c. Pengalaman Auditor

Auditor berpengalaman membuat pertimbangan lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman. Seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa (Ekawati, 2013). Dan hasil penelitiannya adalah bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

Definisi operasionalisasi adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Sedangkan operasionalisasi variabel merupakan salah satu cara untuk mengubah konsep-konsep yang ada menjadi sebuah variabel dengan mengukur dimensi yang mempunyai variasi nilai supaya konsep-konsep tersebut dapat diteliti secara empiris. Penelitian ini

menggunakan dua jenis variabel yang memiliki hubungan di dalamnya yaitu variabel pengaruh (*independent variable*) dan variabel terpengaruh (*dependent variable*). *Independent variable* dalam penelitian ini adalah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan pengalaman auditor. Sedangkan *Dependent variable* dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas.

Berikut merupakan operasionalisasi dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	Referensi
Pertimbangan tingkat materialitas (Dependen)	Pertimbangan tingkat materialitas dapat mempengaruhi keputusan para pemakai informasi.	1. Pertimbangan awal tingkat materialitas 2. Penentuan jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan. 3. Ketersediaan bukti audit	Skala	Christian (2012)
Profesionalisme auditor (Independen)	Profesionalisme tidak melihat suatu pekerjaan merupakan suatu pekerjaan atau bukan.	1. Pengabdian pada profesi 2. Kewajiban sosial 3. Kemandirian 4. Keyakinan pada profesi 5. Hubungan dengan sesama profesi	Skala Nominal	Lestari dan Utama (2013)
Pengetahuan mendeteksi kekeliruan (Independen)	Pengetahuan mendeteksi kekeliruan sangat dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melaksanakan tugasnya khususnya yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan	1. kekeliruan dalam sistem otorisasi pada prosedur pencatatan, 2. kemungkinan terjadinya praktek tidak sehat, 3. kekeliruan dalam mencatat penjualan dalam jurnal penjualan, 4. kekeliruan dalam memposting rekening piutang dagang ke <i>subdiary ledger</i> , 5. kekeliruan dalam mencatat penerimaan kas dalam jurnal penerimaan kas, 6. kekeliruan melakukan posting penerimaan kas ke rekening-rekening pembantu piutang usaha	Skala Nominal	Lestari dan Utama (2013)
Pengalaman Auditor (Independen)	Pengalaman auditor dalam melaksanakan tugasnya akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor	1. Masa kerja auditor 2. Banyaknya kasus yang dikerjakan 3. Seringnya pelatihan yang diikuti	Skala Nominal	Lestari dan Utama (2013)

METODE ANALISIS DATA

Jenis data yang terkumpul dari kuisioner merupakan data nominal dan ordinal, khususnya yang menyangkut identitas/karakteristik responden. (Kurniawanda, 2013). Maka, langkah analisa yang digunakan oleh penulis dalam

penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan piranti lunak *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 19.0

Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$PTM = \alpha + \beta_1P + \beta_2PMK + \beta_3PN + e$$

Dimana:

PTM = Pertimbangan Tingkat Materialitas

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi Berganda

P = Profesionalisma

PMK = Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

PN = Pengalaman Auditor

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan publik (auditor) yang bekerja di Kantor

Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung kepada responden yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta.

Hasil Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikansinya di atas nilai r-tabel, maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 2. Hasil uji validitas variabel Profesionalisme

Butir pernyataan	Pearson Corelation	r-tabel	Keterangan
1(P1)	0,679	0,244	Valid
2(P2)	0,711	0,244	Valid
3(P3)	0,677	0,244	Valid
4(P4)	0,658	0,244	Valid
5(P5)	0,582	0,244	Valid
6(P6)	0,695	0,244	Valid
7(P7)	0,478	0,244	Valid
8(P8)	0,614	0,244	Valid
9(P9)	0,640	0,244	Valid
10(P10)	0,572	0,244	Valid
11(P11)	0,610	0,244	Valid
12(P12)	0,463	0,244	Valid
13(P13)	0,520	0,244	Valid
14(P14)	0,575	0,244	Valid
15(P15)	0,612	0,244	Valid
16(P16)	0,635	0,244	Valid
17(P17)	0,745	0,244	Valid
18(P18)	0,617	0,244	Valid
19(P19)	0,557	0,244	Valid

Menunjukkan bahwa setiap item pada variabel Profesionalisme memiliki nilai Pearson correlation lebih besar dari nilai r-tabel yaitu

0,244 (signifikan 5% dan n 65). Sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pernyataan yang terdapat dalam Profesionalisme adalah valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas variabel Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Butir pernyataan	Pearson Corelation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1(PNG1)	0,524	0,244	Valid
2(PNG2)	0,561	0,244	Valid
3(PNG3)	0,659	0,244	Valid
4(PNG4)	0,521	0,244	Valid
5(PNG5)	0,509	0,244	Valid
6(PNG6)	0,534	0,244	Valid

Menunjukkan bahwa setiap item pada variabel Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan memiliki nilai *Pearson correlation* lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0,244 (signifikan 5% dan n 65). Sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pernyataan yang terdapat dalam Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan adalah valid.

Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor

Menunjukkan bahwa setiap item pada variabel Pengalaman Auditor memiliki nilai *Pearson correlation* lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0,244 (signifikan 5% dan n 65). Sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pernyataan yang terdapat dalam Pengalaman Auditor adalah valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pertimbangan Tingkat Materialitas

Butir pernyataan	Pearson Corelation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1(M1)	0,625	0,244	Valid
2(M2)	0,583	0,244	Valid
3(M3)	0,621	0,244	Valid
4(M4)	0,582	0,244	Valid
5(M5)	0,488	0,244	Valid
6(M6)	0,514	0,244	Valid

Menunjukkan bahwa setiap item pada variabel Pengalaman Auditor memiliki nilai *Pearson correlation* lebih besar dari nilai r-tabel yaitu 0,244 (signifikan 5% dan n 65). Sehingga dapat dikatakan bahwa item-item pernyataan yang terdapat dalam Pertimbangan Tingkat Materialitas adalah valid.

HASIL RELIABILITAS

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha berada di atas 0,6.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas variabel Profesionalisme

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,925	19

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,881	5

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Pengalaman Auditor

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,795	6

Tabel 8. Hasil uji Realibilitas Pertimbangan Tingkat Materialitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,804	6

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Seluruh Variabel

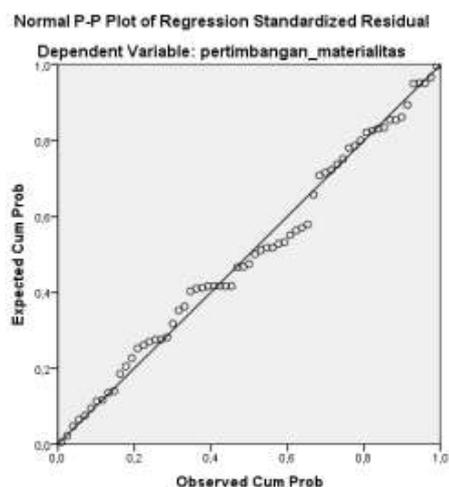
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Profesionalisme	0,925	Reliabel
Pengetahuan mendeteksi kekeliruan	0,881	Reliabel
Pengalaman kerja	0,795	Reliabel
Pertimbangan Tingkat materialitas	0,804	Reliabel

Menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Hasil uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah ditribusi data normal atau mendekati normal.



Gambar 1. Model Regresi

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		2,87889883
Most Extreme Differences	Absolute		,081
	Positive		,081
	Negative		-,062
Test Statistic			,081
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Memperlihatkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil tersebut didukung dengan hasil Uji Kolmogorov pada Tabel 11 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan (0,200) > 0,05

Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya problem multikolinearitas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 11. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,762	1,797		2,094	,040		
	Profesionalisme	,124	,052	,345	2,366	,021	,518	1,929
	pengetahuan_mendeteksi_ kekeliruan	,141	,153	,109	,922	,360	,789	1,268
	pengalaman_auditor	,228	,135	,227	1,692	,096	,614	1,628

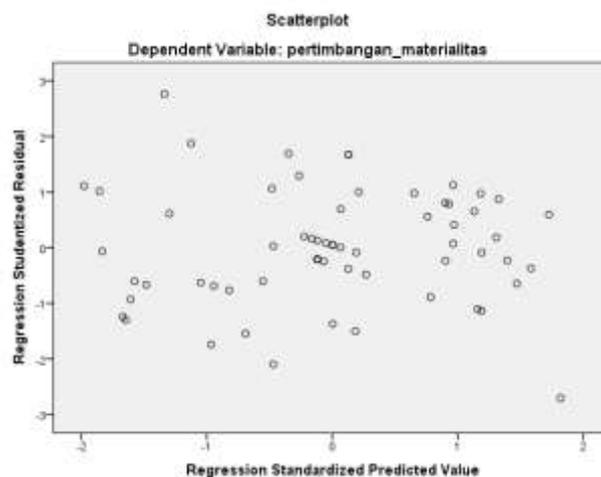
a. Dependent Variable: pertimbangan_materialitas

Terlihat bahwa nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) disekitar angka 1 untuk setiap variabel, yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* untuk Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Auditor. Profesionalisme memiliki nilai *tolerance* 0,518. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan sebesar 0,789. Pengalaman Auditor sebesar 0,614. Nilai *tolerance* dari setiap variabel tersebut kurang

dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskidastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 2. Hasil uji Heteroskidastisitas

Menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model

persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi pertimbangan tingkat materialitas berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan pengalaman kerja.

HASIL UJI KELAYAKAN MODEL

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3,762	1,797	
	profesionalisme	,124	,052	,345
	pengetahuan_mendeteksi_kekeliruan	,141	,153	,109
	pengalaman_auditor	,228	,135	,227

a. Dependent Variable: pertimbangan_materialitas

Dapat dirumuskan persamaan regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PTM = 3,762 + 0,124 (P) + 0,141 (PMK) + 0,228 (PN) + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 3,762 yang berarti bahwa jika variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman auditor dianggap konstan atau bernilai nol, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 3,762 satuan.
2. Variabel Profesionalisme memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,124. Hal ini menjelaskan jika variabel profesionalisme bertambah 1 satuan, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,124 satuan dengan kondisi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi variabel profesionalisme bernilai positif. Artinya semakin profesional seorang auditor, maka semakin besar juga kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Sebaliknya jika variabel profesionalisme berkurang 1 satuan, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan berkurang sebesar 0,124 dengan kondisi variabel lain yang dianggap konstan.
3. Variabel Pengetahuan mendeteksi kekeliruan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,141. Hal ini menjelaskan jika variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan bertambah 1 satuan, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,141 satuan dengan kondisi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi variabel

pengetahuan mendeteksi kekeliruan bernilai positif. Artinya semakin banyak pengetahuan mendeteksi kekeliruan seorang auditor, maka semakin besar juga kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Sebaliknya jika variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan berkurang 1 satuan, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan berkurang sebesar 0,141 dengan kondisi variabel lain yang dianggap konstan.

4. Variabel Pengalaman Auditor memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,228. Hal ini menjelaskan jika variabel pengalaman auditor bertambah 1 satuan, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan meningkat sebesar 0,228 satuan dengan kondisi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi variabel pengalaman auditor bernilai positif. Artinya semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin besar juga kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Sebaliknya jika variabel pengalaman auditor berkurang 1 satuan, maka kemampuan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan berkurang sebesar 0,228 dengan kondisi variabel lain yang dianggap konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi data dapat diperoleh dari R-Square dengan kontrol nilai dari *Adjusted R-Square*. Untuk kontrol data yang baik, nilai *Adjusted R-Square* diharuskan positif.

Tabel 13. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,572 ^a	,327	,294	2,949

a. Predictors: (Constant), pengalaman_auditor, pengetahuan_mendeteksi_kekeliruan, profesionalisme

b. Dependent Variable: pertimbangan_materialitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, *R-Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,294 yang dalam hal ini berarti 29,4% variabel pertimbangan tingkat materialitas dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan pengalaman auditor. Sedangkan sisanya 70,6% berasal dari variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Adapun hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat kuat. Hal tersebut terjadi karena nilai

koefisien korelasi (R) yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,572

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah persamaan regresi dalam penelitian ini layak atau tidak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Statistik F ini juga merupakan syarat sebelum melakukan uji t. Kriteria pengujiannya adalah sig. < 0,05.

Tabel 14. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257,318	3	85,773	9,864	,000 ^b
	Residual	530,436	61	8,696		
	Total	787,754	64			

a. Dependent Variable: pertimbangan_materialitas

b. Predictors: (Constant), pengalaman_auditor, pengetahuan_mendeteksi_kekeliruan, profesionalisme

Nilai sig sebesar 0,00. Nilai sig tersebut lebih kecil dari 0,05 maka persamaan model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan layak.

HASIL UJI HIPOTESIS

Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji.

Tabel 15. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,762	1,797		2,094	,040
profesionalisme	,124	,052	,345	2,366	,021
pengetahuan_mendeteksi_kekeliruan	,141	,153	,109	,922	,360
pengalaman_auditor	,228	,135	,227	1,692	,096

a. Dependent Variable: pertimbangan_materialitas

a. Hasil uji hipotesis 1 : Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 4.18 hasil uji H1, menunjukkan bahwa variabel profesionalisme menghasilkan nilai b sebesar 0,124 dan nilai sig sebesar 0,021. Sehingga variabel profesionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka hipotesis 1 (H1) diterima.

b. Hasil uji hipotesis 2 : Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.18 hasil uji H2, menunjukkan bahwa variabel profesionalisme menghasilkan nilai b sebesar 0,141 dan nilai sig sebesar 0,360. Nilai sig.

> 0,05. Sehingga variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Karena nilai sig. pada variabel ini lebih besar dari 0,05. Maka hipotesis 2 (H2) ditolak.

c. Hasil uji Hipotesis 3 : Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan Laporan keuangan

Berdasarkan tabel 4.18 hasil uji H3, menunjukkan bahwa variabel profesionalisme menghasilkan nilai b sebesar 0,228 dan nilai sig sebesar 0,096. Nilai sig. > 0,05. Sehingga variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Karena nilai sig. pada variabel ini lebih besar dari 0,05. Maka hipotesis 3 (H3) ditolak.

Tabel 16. Hasil Penelitian

Variabel	Hipotesis	Hasil	Simpulan
X1 → Y	Berpengaruh positif signifikan	Berpengaruh positif	Diterima
X2 → Y	Berpengaruh positif signifikan	Berpengaruh positif tidak signifikan	Ditolak
X3 → Y	Berpengaruh positif signifikan	Berpengaruh positif tidak signifikan	Ditolak

PEMBAHASAN

Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan

Hipotesis 1, menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan. Hubungan profesionalisme dan pertimbangan tingkat materialitas bersifat positif. Sehingga, apabila semakin tinggi tingkat profesionalismenya maka akan semakin baik pula seorang auditor menentukan pertimbangan tingkat materialitas pada saat melakukan audit suatu laporan keuangan. Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawaty dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan

Hipotesis 2, menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan. Hasil uji yang ditunjukkan pada Tabel 4.18 yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan memiliki nilai sig. 0,360 > 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa H2 ditolak. Hubungan pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pertimbangan tingkat materialitas bersifat negatif. Sehingga, apabila semakin tinggi tingkat pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruannya maka akan semakin buruk pula seorang auditor menentukan pertimbangan tingkat materialitas pada saat melakukan audit suatu laporan keuangan. Begitu pula sebaliknya.

Adapun Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan Herawaty dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susetyo (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, Yohannes. 2012. Peran Profesionalisme Audit dalam Mengukur Tingkat Materialitas pada Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1 no. 3
- Collings, Steven. (2011) *Interpretation and Application of International Standards on Auditing*. United Kingdom, Wiley.
- Collins, Mathew & Mary Neilson (2010) *Tinggal dan bekerja di Selandia Baru*. Yogyakarta; B-First
- <https://books.google.co.id/books?id=L5fyZJ2Gh30C&pg=PT5&dq=elandia+baru+oktaviani&hl=id&sa=X&ved=0ahUKewjrrqH4tMHPAhVJvI8KHfw-IGTAA#v=onepage&q=pengalaman%20kerja&f=false>

- Effendi, Soffian dan Tukiran.(2012). Metode Penelitian Survey. Jakarta : LP3ES
- Ekawati, Luh Putu. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan Auditor, terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika. Vol. 3 no. 1
- Hayes, Rick et al. (2014) principles of auditing. Pearson Company
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 11 Nomor 1
- <http://iapi.or.id/multimedia/54-standar-Audit-320>
- <https://books.google.co.id/books?id=GQ7HBAAAQBAJ&pg=PA58&dq=audit+experience&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjTxvumlc7PAhWLMY8KHf0pDqoQ6AEIJTAA#v=onepage&q=audit%20experience&f=false>
- Kurniawanda, A.M (2013) Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. E-Jurnal Binar Akuntansi. Vol. 2 no. 1
- Lestari, Ni Made Ayu dan I Made Karya Utama. (2013) Pengaruh Profesionalise, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana
- Morin, Edgar (2005) Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan. Yogyakarta; Kanisius
- <https://books.google.co.id/books?id=G58tCjp7Zz4C&pg=PA21&dq=mendeteksi+kekeliruan&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiGwpGMusHPAhULRo8KHSX-EIGjAA#v=onepage&q=mendeteksi%20kekeliruan&f=false>
- Putri, Kartika (2013) Pendahuluan pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam audit laporan keuangan.
- Tritschler, Jonas (2014) Audit Quality : Association between published reporting errors and audit firm teristics. Austria; Springer Gabler
- Wong, Jony. (2010) Internet Marketing for Beginner. Jakarta; PT. Elex Media Komputindo
- <https://books.google.co.id/books?id=r2qwdLnknAQC&pg=PR5&dq=profesionalisme&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjNs4ObzsHPAhWIpI8KHWjpDpY4FBDoAQhKMAk#v=onepage&q=profesionalisme&f=false>

